



Penguatan Moderasi Beragama sebagai Rekonsiliasi pasca Konflik Masyarakat Multikultural Desa Balinuraga Lampung Selatan

Muhammad Syakir Al kautsar¹, Nurul Mahmudah², Riski Gunawan³, dan Nur Kumalahayati⁴

^{1,2} *IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia*

² *UIN Raden Intan Lampung, Indonesia*

⁴ *Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia*

✉ E-mail: mafazasyafira@gmail.com¹
riskigunawan@gmail.com²
syakiralkautsar@iaingorontalo.ac.id³
nurkumalahayati@unisza.edu.my⁴

Article Info

Diterima
24 April 2024
Direvisi
4 Mei 2024
Diterbitkan
4 Mei 2024

Abstrak

Tujuan dari pengabdian program penyuluhan ini berakar pada moderasi beragama di Desa balinuraha yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan. Luaran program ini diperoleh dari penilaian tingkat pemahaman mengenai moderasi beragama khususnya di Desa Balinuraga. Dengan menggunakan metodologi ABCD (Pengembangan Komunitas Berbasis Aset), [rpgram ini melibatkan aset pemuda dan pemangku kepentingan di desa. Antusiasme siswa yang terlibat sangat luar biasa. Peserta sesi penyuluhan menunjukkan semangatnya terhadap sesi pelatihan dan secara aktif berkontribusi dalam pembuatan materi promosi, seperti brosur yang diubah menjadi poster, yang bertemakan moderasi beragama

Kata kunci: Moderasi beragama, Desa Balinuraga, pelayanan masyarakat

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v6i1.9280>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 6 Nomor 1, Januari- Juni 2024

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Provinsi Lampung terkenal sebagai daerah multikultural karena keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang ada di dalamnya. Secara geografis, provinsi ini terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Letaknya yang strategis menjadikan Lampung sebagai jalur perdagangan yang penting, dikenal juga sebagai "Pelangi Katulistiwa". Tradisi adat di Lampung terbagi menjadi dua, yaitu adat pepadun dan saibatin, yang dibedakan berdasarkan wilayah geografisnya. Adat pepadun umumnya ditemui di Lampung Tengah, Lampung Utara, Way Kanan, dan Tulang Bawang, sedangkan masyarakat saibatin cenderung tinggal di daerah pesisir seperti Lampung Timur, Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Lampung juga dikenal sebagai "Indonesia mini" karena keberagaman suku, budaya, dan agama yang ada di dalamnya merefleksikan keberagaman yang ada di seluruh Indonesia. Namun demikian, keberagaman ini juga menjadikan Lampung rentan terhadap konflik yang berhubungan dengan perbedaan suku, agama, dan ras.

Sejarah Lampung sebagai daerah multikultural bermula pada awal abad ke-20, ketika daerah ini dijadikan sebagai percobaan program transmigrasi oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1905. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk di pulau Jawa dan Bali tanpa disertai pertumbuhan lapangan kerja yang mampu. Melalui program transmigrasi ini, Lampung menjadi semakin multikultural seperti yang kita kenal saat ini.

Provinsi Lampung merupakan daerah multikultural karena memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. Secara Geografis Provinsi Lampung berada di ujung selatan pulau Sumatera. Letak geografis semacam ini menjadikan provinsi Lampung sebagai jalur perdagangan atau dikenal dengan istilah Pelangi Katulistiwa. Lampung memiliki dua adat yaitu pepadun dan saibatin yang dibedakan berdasarkan letak geografisnya. Pepadun adat terletak di daerah lampung tengah, lampung utara, way kanan, tulang bawang. Sedangkan masyarakat Saibatin tinggal di daerah pesisir antara lain di Lampung Timur, Lampung Selatan, Pesawaran, Tanggamus dan Lampung Barat. Selain itu, Lampung memiliki julukan sebagai mininya Indonesia karena di daerahnya terdapat keberagaman suku, budaya dan agama yang ada di negara Indonesia. Ditengah keberagamannya, Provinsi Lampung menjadi daerah rawan konflik yang membawa isu berbeda.

Lampung dijadikan sebagai daerah percobaan program transmigrasi oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1905, dengan tujuan untuk memecahkan kepadatan penduduk yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan pekerjaan lapangan di pulau jawa dan bali². Pada era inilah daerah Lampung menjadi daerah multikultural. Proses transmigrasi diawali dengan silaturahmi pemerintah Belanda kepada para Kepala-kepala Adat (punyimbang adat), dengan tujuan untuk mendapatkan izin program-program transmigrasi dengan cara musyawarah. Proses silaturahmi berhasil mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak, kepala-kepala adat menyerahkan tanah ke Pemerintah Hindia Belanda dengan cara upacara adat yaitu mawarei atau muakhi.

Secara umum terbentuknya muakhi dengan cara mengikat tali persaudaraan dengan upacara adat yang disebut angkon muakhi. Upacara adat ini dilakukan untuk mengangkat Pemerintah Hindia Belanda menjadi saudara masyarakat Lampung. Setelah prosesi upacara angkon muakhi dilakukan, Pemerintah Hindia Belanda berhak mendapatkan tanah untuk transmigrasi penduduk. Pemerintah Hindia Belanda segera melakukan pengukuran lahan untuk berkebun dan bersawah, tanpa melibatkan kepala-kepala adat (punyimbang adat) yang pada akhirnya menimbulkan konflik-konflik etnis hingga sekarang. Pemerintah Hindia Belanda memberikan penduduk transmigran lahan untuk cocok ditanami. Penduduk transmigran setiap kepala keluarganya mendapatkan 70 hektar lahan sawah dan 30 hektar lahan perkarangan. Penduduk transmigran juga mendapatkan jaminan hidup seperti sarana kesehatan, peralatan cocok tanam, dan bahan bangunan dari Pemerintah Hindia Belanda. Pemberian fasilitas ini dilakukan agar penduduk transmigran merasa betah dan dapat mempengaruhi sanak saudaranya untuk mengikuti program transmigrasi.

Setelah program transmigrasi pertama sukses dilakukan, penduduk transmigran membawa saudaranya untuk mengikuti program transmigrasi berikutnya. Program transmigrasi ini berhasil diterapkan sehingga membuat ribuan orang Jawa pindah ke daerah Lampung.

Program transmigrasi pada masa lalu kurang mengkaji konsep multikultural, sehingga membuka lahan konflik horizontal di masyarakat saat ini. Masyarakat multikultural pada konsepnya merupakan masyarakat yang berkelompok dan anggotanya mampu melakukan koeksistensi secara harmonis, bebas untuk memelihara keyakinan, bahasa, kebiasaan tradisi yang dikembangkan dalam satu misi kehidupan bermasyarakat⁶. Masyarakat multikultural di Lampung bersifat inheren dalam hubungan masyarakat sejak dulu, hanya saja dinamika masa suku, agama, dan ras lalu yang membuat pemahaman multikultural di Lampung tenggelam, yang mengakibatkan terbukanya lahan konflik dalam kehidupan masyarakat. Beberapa faktor terjadinya konflik di daerah Lampung diantaranya sifat egoisme, eksklusivisme, individualisme, serta klaim kebenaran membuat individu atau kelompok berpikir di luar negeri dan melakukan tindakan kriminal.

Konflik adalah realitas yang melekat dalam dinamika setiap masyarakat manusia, yang dipicu oleh perbedaan pandangan dan kepentingan antar kelompok. Ini adalah fenomena alamiah yang tak terhindarkan. Di setiap negara, konflik bisa dilihat dari dua perspektif: Perspektif Lama dan Perspektif Baru. Perspektif Lama melihat negara sebagai entitas yang tidak mandiri, karena dipengaruhi oleh kelompok kepentingan tertentu. Di sisi lain, Perspektif Baru melihat negara sebagai entitas yang mandiri, karena individu-individu memiliki kemampuan untuk membuat dan menerapkan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak.

Di Lampung, konflik sering dipicu oleh permasalahan kecil yang kemudian berkembang menjadi konflik berdarah. Beberapa aspek yang memicu konflik meliputi kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, sentimen antar golongan, kebuntuan komunikasi antar etnis, dan rendahnya pemahaman agama. Dilihat dari perspektif sejarah, konflik masa lalu seringkali menjadi bayangan atau ingatan akan tragedi yang mengerikan, yang kemudian menjadi pemicu konflik baru di masa mendatang. Hal semacam ini layak seperti virus yang cepat penularannya dari generasi ke generasi melalui cerita-cerita dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tragedi ini telah mengancam kekhawatiran kita bersama dalam keharmonisan, karena telah menjadi sebuah bayangan masa lalu dan menjadi akumulasi dari kecemasan kolektif akibat kurangnya rasa aman.

Tragedi konflik di Lampung dalam satu dekade dari tahun 2011-2020 telah menimbulkan konflik kurang lebih sekitar 20 kali. Konflik-konflik ini terjadi karena perbatahan antar etnis, karena tingkat akulturasi budaya masih rendah yang memudahkan timbulnya konflik. Berbeda dengan daerah perkotaan di Lampung, yang tingkat akulturasi budayanya tinggi, bisa membaur dan bisa bertoleransi antar etnis karena sudah melepaskan ego-komunalnya. Konflik sosial di Lampung tidak lepas dari program transmigrasi yang bertujuan untuk pemerataan jumlah penduduk, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan warga transmigrasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Hal semacam ini merupakan visi misi yang sangat mulia.” Namun, tanpa disadari program transmigrasi telah membentuk enclave-enclave antara pribumi dengan pendatang yang tidak terintegrasi. Kemudian mengalami polarisasi dan kesenjangan ekonomi, dimana penduduk pendatang lebih dulu maju dari pada pribumi yang menyebabkan sinkronisasi sosial. Tanpa disadari juga tempat-tempat pendidikan, pasar bahkan kesehatan terdapat di daerah transmigran¹⁵. Hal semacam ini seperti adanya monopoli terhadap suku pribumi dimana pribumi seperti anak tiri dan penduduk transmigran seperti anak titipan. Disinilah penduduk pribumi dan pendatang saling membangun sifat etnosentrisme dari kebudayaannya masing-masing. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan kecil sulit diakomodasi dengan cara kekeluargaan sehingga memudahkan terjadinya konflik berdarah di Lampung.

Masyarakat Lampung memiliki watak dan intonasi bicara yang tinggi seperti masyarakat Sumatera pada umumnya. Namun, hakikat masyarakat Lampung sangat ramah dan terbuka pada pendatang atau tamu ke daerahnya¹⁶. Hal ini dapat kita lihat melalui sejarah program transmigrasi

pertama pada masa Kolonial. Meskipun wilayah Lampung dipenuhi oleh masyarakat pendatang dari Jawa, ulun (orang/masyarakat) Lampung sendiri memiliki kearifan lokal yang dijadikan sebagai simbol atau identitas dalam hidup bermasyarakat. (KH. Muhammad Abubakar_Pengabdian Sepanjang Hayat, n.d.)

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang berbudaya dan memiliki tradisi berupa ucapan maupun tindakan. Masyarakat Lampung memiliki pedoman hidup bermasyarakat yaitu budaya muakhi sebagai nilai perdamaian dalam wujud persaudaraan. Muakhi berasal dari bahasa Arab Akhun berarti saudara, kata puakhi yang artinya saudara sekandung, saudara sepupu dari keturunan ibu ataupun bapak. Muakhi sebagai nilai dasar etika dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung dilakukan secara terus menerus hingga menghasilkan muakhi-muakhi baru atau saudara-saudara baru atas dasar musyawarah secara mufakat (Masitoh et al., 2023)

Moderasi beragama di Lampung terbentuk dari kemajemukan masyarakat atau masyarakat multikultural yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. (Hasyim & Junaidi, 2023) Moderasi beragama secara konsep hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama yaitu: pengurangan kekerasan, dan penghindaran pengekstriman atau pengajuan moderat yang artinya mengutarakan sewajarnya, biasa-biasa saja dan tidak ekstrim. (Jasiah et al., 2023) Jika di lihat dari permasalahan-permasalahan di Lampung memiliki tiga faktor yaitu budaya masyarakat, pemerintah dan agama. Budaya masyarakat di Lampung sangat multikultural dan merupakan daerah hitrogen yang memudahkan timbulnya konflik, baik horizontal maupun vertikal. Pemerintah tanpa disadari telah membentuk daerah transmigran di Lampung dan memunculkan asimilasi budaya, dimana perekonomian para pendatang lebih dulu maju dibandingkan penduduk pribumi. Agama tanpa disadari telah membentuk kepercayaan dan kebenaran abadi. Hal semacam ini akan membuat pertentangan umat beragama. Salah satu konflik yang menjadi konsern dalam pengabdian ini yaitu konflik di desa Balinuraga Lampung Selatan. saat ini konflik sudah mulai reda namun masih ada perasaan tidak enak, kurang puas bahkan balas dendam pada masyarakat yang berkonflik. tentunya hal ini perlu adanya tindakan pasca konflik yaitu melakukan rekonsiliasi dengan menggunakan pendekatan nilai budaya lokal Lampung yaitu budaya muakhi -moderasi beragama- dalam menyelesaikan permasalahan pasca konflik tersebut. tentunya pengabdian ini sangat penting untuk dilakukan. (Arief et al., 2022)

Metodologi

Pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk pengabdian ini. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan sekelompok kelompok dalam mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan dimana hal ini masyarakat dan pelajar dari balinuraga menjadi pelaku dan penentu upaya perbaikan pada komunitasnya atau yang seringkali disebut dengan Community-Driven Development (CDD). (Sazaki et al., 2023) Upaya pengembangan masyarakat balinuraga yang notabene telah memiliki kemampuan pemahaman sosial dilaksanakan sejak awal menempatkan masyarakat untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dimiliki. (Sukmasetya et al., 2021)

disitu, tim pengusul beserta mitra berkerjasama melaksanakan proses sosialisasi dengan motto-motto toleransi. (Saruroh et al., 2022) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperhatikan pencapaian target pada setiap pelaksanaan tahapan yang ada. Tiap asyarakat diberikan suatu pengalaman secara praktis dan praktis dimulai dari pengadaan penyuluhan terkait bagaimana menjadi masyarakat yang sesuai aturan syariat dan latihan membuat flyer yang berbasis moderasi beragama. Yang kemudian diberikan gambaran secara teknis terkait pembuatan flyer dengan melalui asistensi dan kemudian dilaksanakan penyusunan flyer. Setelah kegiatan tersebut tiap naskah akan ditelaah berdasarkan seleksi yang cukup intens sehingga menuju pada tahapan final yaitu flyer dan slogan yang akan dibahas dengan konsep moderasi beragama potensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. (Salim et al., 2023)

Adapun tahapan-tahapan dari metode ABCD yang akan dilakukan selama pengabdian adalah pertama, Inkulturasi (Perkenalan) Tahap inkulturasi merupakan tahap perkenalan, dimana biasanya merupakan tahap melakukan kegiatan silaturahmi kepada pihak-pihak di lokasi pengabdian yang ada di Balinuraga. (Jalari & Fajrul Falaah, 2022) Pada tahap ini, tim pengabdi mendatangi beberapa Pesantren yang ada di balinuraga. Kedua, Tahap Discovery merupakan

tahap pemetaan aset yang dilakukan melalui diskusi bersama pihak mitra yang terkait. Untuk mengetahui aset yang ada di masyarakat Balinuraga, tim pengabdian perlu berdiskusi langsung dengan pihak terkait, dan melakukan pemetaan bisa dilakukan dengan wawancara kepada pihak mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama dengan para mitra berdiskusi mengenai aset yang sudah ada di desa tersebut serta berdiskusi apa yang seharusnya dijadikan contoh kegiatan atau program kerja yang akan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi pemahaman yang dimiliki masyarakat sekitar. (Nugraheningsih & Saputro, 2020)

Setelah mengidentifikasi aset yang tersedia, tahap desain ini melibatkan penyusunan presentasi dan perencanaan program kerja yang akan dilaksanakan selama pelaksanaan pengabdian. Setelah program kerja dirancang dengan matang, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi rencana tersebut kepada masyarakat. Pada tahap ini, penulis mulai merencanakan dan menyusun program kerja yang akan dijalankan selama pengabdian. Program kerja dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan mitra terkait, dengan tujuan memberikan dampak positif dan menciptakan perubahan yang lebih baik. Program kerja tersebut meliputi kegiatan penyuluhan, tindak lanjut melalui media sosial atau pertemuan zoom, dan pemantauan evaluasi kegiatan (Nurmawati et al., 2022)

Tahap "Define" (Mendukung keterlaksanaan program kerja) menjadi inti dalam pelaksanaan, di mana program kerja yang telah dirancang pada tahap sebelumnya akan dijalankan. Dengan menggunakan metode ABCD, fokus utama dalam pelaksanaan adalah pada pemberdayaan dan pengembangan aset yang melibatkan masyarakat dan pelajar dari daerah setempat (Uyun, 2023) peran tim pengabdian adalah memfasilitasi semua kebutuhan selama pelaksanaan sehingga aset yang terlibat dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada tahap terakhir, yaitu tahap refleksi, kegiatan utamanya adalah memastikan bahwa pelaksanaan pengabdian berjalan lancar dan sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Setelah dilakukan sosialisasi, evaluasi akan dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan dampak dari pengabdian tersebut (Ivonne Ruth Situmeang et al., 2024)

Metode kegiatan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan moderasi beragama memiliki jadwal pelaksanaan yaitu pertama Mengumpulkan data tentang kegiatan sosialisasi dan praktik di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, serta cara mengatasi rekonsiliasi pasca konflik menggunakan pendekatan moderasi beragama yang berbasis pada kearifan lokal. Kemudian Menentukan tema pengabdian berdasarkan hasil survei yang diuraikan secara rinci pada latar belakang. Tema pengabdian ini berkaitan dengan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di Lampung. Selanjutnya Mengumpulkan studi pustaka dari sumber seperti buku, artikel, dan media cetak/online yang relevan dengan topik pengabdian ini. Studi pustaka bertujuan untuk menjadi referensi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta memunculkan gagasan baru atau teori yang dapat diaplikasikan dalam tema ini. Selanjutnya Membuat materi kegiatan berdasarkan studi pustaka untuk digunakan dalam penyuluhan dan pelatihan. Dalam kegiatan pengabdian Menyajikan penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan praktik dengan menggunakan metode hybrid, yaitu luring (tatap muka) dan daring (dalam jaringan). Materi yang disampaikan berkaitan dengan program/kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan selesai maka pengabdian melakukan kegiatan mentoring dan evaluasi untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode hybrid, dimana ada kegiatan berbasis luring yang berlokasi di Balinuraga, dan kegiatan berbasis daring melalui Zoom Meeting. Kegiatan penyuluhan secara memikat jumlah peserta yang mengikuti penyuluhan sebanyak 55 orang masyarakat balinuraga secara acak. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pengabdian melibatkan 2 (dua) dosen, 2 (dua) mahasiswa pembantu lapangan. Secara umum, program kegiatan ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap: (1) Pelatihan dalam format seminar selama 3 hari (2) penyuluhan secara berantai selama 2 hari (3) dan monitoring evaluasi pasca kegiatan.

Dalam hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim yaitu riski Gunawan M.Pd, Nurul Mahmudah, M.H dan Aldi Permana Putra, S.Pd sebagai pembantu lapangan. Tim menampilkan Narasumber yang berkaitan dengan budaya, Agama, Dan nilai ekonomi dalam bentuk penyuluhan yang dilaksanakan luring yang langsung dilaksanakan di lokasi kegiatan yaitu Desa balinuraga Lampung selatan, dan dare melalui Zoom Meeting yang dilaksanakan pada tanggal 12-13 Desember 2022. Kegiatan penyukuhan berbasis moderasi beragama ini dilaksanakan secara luring di kantor Desa Balinuraga, hari Jum'at sampai minggu, tanggal 16 sampai dengan 18 Desember 2022. Adapun peserta kegiatan berjumlah 50 orang. Sebelum menyampaikan materi, narasumber menggali pengetahuan masyarakat terkait moderasi beragama, namun belum banyak masyarakat yang paham apa itu makna moderasi, Dalam menyampaikan materi, narasumber menyampaikan materi terkait moderasi beragama dan pengetahuan.. Setelah itu diadakan sesi tanya jawab dan diskusi..

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperhatikan pencapaian target pada setiap pelaksanaan tahapan yang ada. Tiap peserta diberikan suatu pengalaman secara teoritis dan praktis dimulai dari pengadaan penyuluhan terkait bagaimana menjadi masyarakat yang sesuai aturan norma dan latihan membuat flyer yang berbasis moderasi beragam. Yang kemudian diberikan gambaran secara teknis terkait pembuatan flyer dengan melalui asistensi dan kemudian dilaksanakan penyusunan flyer.(Dwi Widayanti, 2022) Setelah kegiatan tersebut tiap naskah ditelaah berdasarkan seleksi yang cukup intens hingga menuju pada tahapan final yaitu penerbitan flyer ke media sosial yang dibahas dengan konsep moderasi beragam.(Wirawan et al., 2022)

Analisa menggunakan metode ABCD yang dimulai dari Asset pada Desa Balinuraga adalah Identifikasi budaya lokal "Muakhi" sebagai aset utama dalam proses rekonsiliasi pasca konflik. Budaya Muakhi dapat menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis antar kelompok dalam masyarakat multikultural di Desa Balinuraga. Penggunaan moderasi beragama sebagai landasan dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya Muakhi, sehingga memungkinkan pengembangan solusi yang sesuai dengan konteks sosial dan agama masyarakat setempat. (Rafa'al & S. Sangadji, 2020)

Selanjutnya pada analisa *Barrier* di Desa Balinuraga yaitu Identifikasi hambatan atau kendala yang mungkin muncul dalam implementasi pengabdian, seperti resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak yang masih mempertahankan konflik masa lalu, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam proses rekonsiliasi. Keterbatasan sumber daya manusia dan dana untuk melaksanakan kegiatan pengabdian dengan optimal. Pada *Capabilities* di desa Balinuraga Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menangani konflik dan mempromosikan dialog antaragama. Peningkatan keterampilan dalam mengorganisir kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan penyuluhan untuk mendukung tujuan rekonsiliasi pasca konflik.

Dalam *Dreams* pada Visi jangka panjang pengabdian ini adalah terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai di Desa Balinuraga, di mana budaya Muakhi dan nilai-nilai moderasi beragama menjadi pilar utama dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan berdampingan antar berbagai kelompok masyarakat. Harapan untuk terciptanya jejaring kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh agama, untuk mendukung keberlanjutan program rekonsiliasi dan pemberdayaan masyarakat di masa depan. Melalui analisis ABCD ini, dapat diidentifikasi kekuatan, hambatan, kemampuan, dan harapan yang relevan dalam implementasi pengabdian ini, sehingga dapat memberikan arah dan strategi untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari program pengabdian tersebut.

Adapun metode pendampingan dalam pengabdian ini berwujud penyampaian pelatihan naskah khutbah berbasis moderasi beragam. Penyampaian materi dilakukan secara verbal dengan cara berkolaborasi materi, didukung dengan salinan materi yang dibagikan kepada seluruh peserta, setelah mendengarkan seluruh materi, diadakan sesi tanya-jawab untuk mengetahui sejauhmana pemahaman para peserta dalam menyerap materi yang disampaikan makna terkait moderasi beragama. Selanjutnya setiap peserta diminta untuk membuat

kelompok cinta tanah air.(Widiastuti & Maryam, 2022) Dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan, pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan secara berkelanjutan. (Rusmiati et al., 2022). Adapun strategi yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut; 1) Melakukan komunikasi berupa kerjasama dalam pelaksanaan program pengabdian dengan pihak Desa; 2) Memberikan informasi keberadaan program penyuluhan terhadap masyarakat, terkhusus yang akan dijadikan sebagai subjek pendampingan dalam program pengabdian masyarakat ini; 3) Memberikan pembekalan berupa pengetahuan-pengetahuan ataupun teori-teori yang berkaitan dengan moderasi beragama; 4) Menyusun kegiatan yang dilanjutkan pada pembagian sub materi tiap peserta pelatihan yang terdiri dari para masyarakat dengan tujuan memudahkan pendampingan program pelatihan; 5) Pelaksanaan pembuatan flyer yang diterbitkan dalam bentuk tampilan di media sosial berbasis moderasi beragama. 6) Pemantauan dan evaluasi yang berupa peninjauan hasil dari naskah yang dihasilkan oleh masyarakat.(Natonis et al., 2023)

Adapun tema-tema yang diangkat dalam flyer bertema moderasi beragama adalah sebagai berikut: At-Tawassuth (Tengah-Tengah), Al-I'tidal (Proporsional), At-Tasamuh (Toleran), Asy-Syura (Musyawarah), Al-Ishlah (Perbaikan), Al-Qudwah (Keteladan), Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air), Al-La'unf (Anti Kekerasan), I'tiraf Al-'Urf (Ramah Budaya), Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Moderasi Beragama Masa Nabi Muhammad SAW, Moderasi Beragama Masa Sahabat dan Setelahnnya, Moderasi Beragama Masa Modern, Moderasi Beragama di Indonesia, dan Ekstremisme Beragama.(Tonara et al., 2023)

Dalam pelaksanaan proses pendampingan, barang tentu tidak terlepas dari beberapa kendala yang dialami. Berikut ini beberapa kendala yang dialami oleh tim pengabdian selama proses pelaksanaan pendampingan: Pertama, tidak adanya koordinasi dengan pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan kesibukan masing-masing pihak sehingga proses komunikasi dan diskusi perencanaan dan kegiatan pendampingan tidak dapat dibahas dengan maksimal.(Prihatini Tui et al., 2023) Selain itu, kendala ini juga dapat menyebabkan pemahaman mengenai program pelatihan yang diperoleh masyarakat kurang komprehensif. Kedua, berkurangnya minat masyarakat. Meskipun peserta pendampingan merupakan masyarakat pilihan yang sudah diputuskan oleh pihak desa tetapi jika dilihat dari jumlah siklus per siklus ada penurunan jumlah peserta. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti pelatihan, yaitu, waktu pelatihan yang dihentikan dengan aktivitas lainnya mengingat masyarakat tersebut tentu ada agenda lain. Kadang-kadang juga bertepatan dengan kegiatan sehari-hari yang harus diikuti oleh masyarakat. Ketiga, Kegiatan Tindak lanjut. Setelah kegiatan pendampingan berakhir, para masyarakat sebagai subyek pendampingan kesulitan melakukan tindak lanjut dari pelatihan.(Astarini et al., 2024) Ada sebagian yang masih belum memahami moderasi beragama. Keterbatasan dan ketersediaan waktu pelatihan menjadi kendala yang paling mendesak.(Anissa Syafira, 2021)

Kesimpulan

Provinsi Lampung, yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, dikenal sebagai daerah multikultural dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Tradisi adat di Lampung terbagi menjadi adat pepadun dan saibatin, tergantung pada wilayah geografisnya. Lampung juga dikenal sebagai "Indonesia mini" karena mencerminkan keberagaman suku, budaya, dan agama di seluruh Indonesia. Namun, keberagaman ini juga membuat Lampung rentan terhadap konflik yang berhubungan dengan perbedaan suku, agama, dan ras.

Sejarah multikulturalisme Lampung dimulai pada awal abad ke-20 ketika daerah ini dijadikan sebagai percobaan program transmigrasi oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1905. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk di pulau Jawa dan Bali tanpa disertai pertumbuhan lapangan kerja yang memadai. Meskipun berhasil dalam memecahkan masalah kepadatan penduduk, program ini tidak sepenuhnya mengakomodasi konsep multikulturalisme, sehingga membuka lahan konflik horizontal di masyarakat. Konflik di Lampung disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesenjangan sosial, ekonomi, sentimen antar golongan, dan rendahnya pemahaman agama. Program transmigrasi juga menjadi penyebab konflik karena memunculkan asimilasi budaya dan kesenjangan ekonomi antara pendatang dan penduduk pribumi.

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Balinuraga, Lampung Selatan, dilakukan dengan pendekatan moderasi beragama melalui metode pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD). Tujuan pengabdian ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya lokal "Muakhi" dan membangun hubungan yang harmonis antar kelompok dalam masyarakat multikultural di Lampung. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya koordinasi dengan pemangku kepentingan dan berkurangnya minat masyarakat, pengabdian ini tetap berlanjut dengan strategi yang disusun untuk meningkatkan efektivitasnya. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian yaitu berupa pendampingan kelas menulis berbasis moderasi beragama bagi masyarakat balinuraga, bahwa tujuan kegiatan tersebut telah tercapai. Meskipun demikian, dalam pencapaian tersebut masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagai bahan evaluasi, Tim Pengabdian menemukan tiga hal pencapaian, sebagai berikut: 1) Menumbuhkan kembangkan budaya tan ggap teknologi 2) Memupuk semangat dan perhatian desa dalam pengembangan tradisi budaya toleransi beragama; 3) flyer dalam wujud tema Moderasi Beragama” sebagai luaran dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Ucapan Terima Kasih

Disampaikan Terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan fasilitas finansial yaitu Bantuan Pengabdian pada masyarakat melalui program litapdimas tahun 2022 dalam pelaksana pengabdian pada masyarakat berbasis Moderasi Beragama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Institut Agama Islam Negeri Metro yang telah memberikan fasilitas kedinasan untuk turun lapangan dalam kegiatan pengabdian serta kepada Pemerintah Desa Balinuraga Lampung Selatan yang sangat aktif memberikan fasilitas lokasi dan audiens dalam memperlancar pelaksanaan pengabdian.

Pernyataan Kontribusi Penulis

MS, NM, RG, dan NK sebagai penulis naskah kegiatan dimulai dari latar belakang, metode dan jadwal serta dan eksekutor pengabdian, Semua tim penulis bertugas sebagai pengumpulan data, hasil, editor serta eksekutor kegiatan

Referensi

- Anissa Syafira, S. W. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Di Desa Pematang Johar Melalui Pengelolaan Limbah Plastik Menjadi Ecobrick Yang Bernilai Ekonomi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866). <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/1596>
- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, Gt. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat “Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan.” *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>
- Astarini, J. E., Nurussalam, W., Maulana, F., & Setiawati, M. (2024). Pengabdian pada Masyarakat di Desa Purwasari, Kabupaten Bogor: Pembesaran Ikan Nila dengan Teknologi Bioflok. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3680>
- Dwi Widayanti. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. In *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said* (Vol. 4, Issue 6). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10228>
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme dan Intoleransi Pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141> <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/22145>
- Ivonne Ruth Situmeang, Jerry Tobing, Maestro Simanjuntak, Paul Tobing, & Sanggam B. Hutagalung. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *IKRA-ITH*

- ABDIMAS*, 8(2). <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3516> <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/3516>
- Jalari, M., & Fajrul Falaah, M. (2022). Peran Masyarakat Dalam Merawat Keberagaman, Kerukunan Dan Toleransi. *Al Haziq: Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.54090/haziq.81>
- Jasiah, J., Triadi, D., Riwan, R., Roziqin, M. A., Khofifah, K., Aldianor, A., Deviani, D., Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, L., Melaweny, M., Selvia, S., & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.54082/jippm.162>
- KH. Muhammad Abubakar_Pengabdian Sepanjang Hayat. (n.d.).
- Masitoh, D., Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2023). Penguatan Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Ulangan, Kabupaten Pesawaran. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/d.v5i1.6235>
- Natonis, H. Y., Leobisa, J., Sitopu, R., Udju, A. H., Hutabarat, O., Tomatala, S., & Saingo, Y. A. (2023). Sosialisasi Moderasi Beragama di SMP Kristen Ta'aba Malaka. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.325>
- Nugraheningsih, G., & Saputro, Y. A. (2020). Hasil Pengabdian Pada Masyarakat Pelatihan Senam Aerobik Untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani. *KoPeN*
- Nurmawati, A., Favia Anggraeni, I., Raditya, D. W., Pradana, N. S., Puspitawati, I. N., & Saputro, A. (2022). ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 3, No., 1*.
- Prihatini Tui, Pemerintah Dalam Pengembangan, P., & Bina Taruna Gorontalo, U. (2023). Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminstrasi Dan Pelayanan Publik*, 10(1).
- Rafa'al, M., & S. Sangadji, S. (2020). Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2). <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.34>
- Rusmiati, E. T., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Salim, A., Kadir, K., & Saud, I. W. (2023). Promosi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Kalangan Muda Di Malaysia. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 5(2). <https://doi.org/10.30984/tarsius.v5i2.696>
- Saruroh, E. F., Prayoga, W. R., Nurbalqis, S., Fransisca, Y. A., Rihan K, E., Ayuni, P., Yanti, I., Chandra, J., Fajriani, F., Dwiani, N., Rahayu, S., Rahmat SY, A., & Kamarullazi, K. (2022). Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. *JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(1). <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i1.324>
- Sazaki, Y., Firdaus, M. A., Yusliani, N., Dhita, K., Rosa, D., Rodiah, D., & Zarkasih, A. (2023). "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan Sekolah untuk Peningkatan Efisiensi dan Aksesibilitas di SMK Negeri 1 Muara Enim, Sumatera Selatan." *Bulletin of Community*.
- Sukmasetya, P., Apriyani, H., Wahyuni, T., Wulan, B. S., Nugroho, W., & Ardiyansah, A. H. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Digital Branding dan Digital Marketing Pada Kuliner Kampung Kali Paremono. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(3). <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i3.2331>
- Tonara, A., Miko, N. A., & Efendi, A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kampung Bintang Peparu. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.116>

- Uyun, M. (2023). Seminar Pengabdian Pada Masyarakat Meningkatkan Ketahanan Psikologis Di Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13887>
- Widiastuti, H., & Maryam, S. (2022). BATOBOH Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. *Jurnal Botoboh*, 7(1).
- Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., & Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>